

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis apabila siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting, sebab kemampuan berpikir kritis siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga dapat mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. pembelajaran bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan sebagai proses transformasi budaya.¹

Guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena guru bertanggung jawab mendorong dan membimbing agar siswanya menjadi aktif dan terampil dalam berpikir kritis serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.² Guru juga harus mempersiapkan diri sebelum mengajar, dalam proses belajar- mengajar yang pertama kali dilakukan adalah Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai, menguasai bahan yang akan diajarkan, memberi pengajaran yang dapat dipahami oleh siswa, mampu memilih, dan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi, mempersiapkan teknik evaluasi dan pengolahannya yang sesuai tujuan.³

¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Orientasi Baru Dalam Ilmu Pendidikan*, (Cet. I Makassar Alauddin University Press 2012), 1,12,.

² Hardika Dwi Utami, “*Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Progran Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar 202*,” N.D.

³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI)* (Bandung: Amrico, 1986), 98

Agama Islam sangatlah menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama'), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT, Dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Al - Mujaadilah/58:11).⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa guru adalah orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan watak atau karakter siswa.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.⁵ Berdasarkan pengamatan dan berbagai analisis, ada banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yang bermakna, salah satunya, yaitu lemahnya proses pembelajaran di sekolah. Adapun Fakta yang dapat kita lihat di sekolah-sekolah bahwa proses pembelajaran lebih cenderung didominasi oleh guru. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa menjadi bosan, bahkan tidak sedikit dari mereka justru bermain dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, seorang guru perlu melakukan pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Fakta di lapangan

⁴ QS. Almujudalah (58) : 11

⁵ Siti Fadia Nurul Fitri, *Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021.,1618.

menunjukkan bahwa siswa cenderung malas berpikir secara mandiri. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi Hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi fisiologi, kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan dan faktor instrumental.⁶

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar dapat dilakukan dengan cara mendengarkan, membuat ringkasan, mengamati tabel, mengingat, berfikir, latihan atau praktek.⁷

Proses pembelajaran IPA khususnya fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Fisika juga mata pelajaran yang memerlukan pemahaman daripada penghafalan. Selain itu, guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang ada, yang paling penting memungkinkan proses belajar siswa secara optimal dan siswa dapat lebih aktif. Kendala yang sering dihadapi dalam kegiatan pembelajaran antara lain: pemilihan model pembelajaran yang kurang cocok, kurangnya penggunaan media pembelajaran dan kondisi kelas yang cenderung berpusat pada guru.⁸

dalam proses pembelajaran penggunaan metode ceramah satu arah membuat siswa hanya mengandalkan kemampuan mengingat dan menghafal materi. Metode seperti ini membuat siswa bosan terhadap pelajaran dan kurang memahami pokok materi.⁹ Oleh karena itu pembelajaran model *problem based learning* ini dapat menjawab permasalahan yang timbul saat metode ceramah mendominasi dalam proses pembelajaran.

⁶ Yudiprasetya, I Dewa Putu; Ni Ketut Suarni, MS Dan Ni Wayan Rati 2014. *Pengaruh Strategi REACT Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD*. E-Journal UNDIKSA Volume 2 Nomor 1

⁷ Desi Ayu Nurmala, Dkk, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi* Vol:4 No.1 (2014). Diakses 16 November 2022.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5-6

⁹ ulya fawaida, "Inovasi Media Pembelajaran," 2020.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya membantu berhasilnya proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu pembelajaran di kelas terlihat dari perkembangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru mampu menguasai kelas, materi ajar, penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning*. Karena *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan masalah sebagai fokus utama dari pembelajaran. Keuntungan dari penggunaan PBL dalam pembelajaran adalah salah satunya dapat meningkatkan kemampuan analisis dari pembelajar. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian terdahulu yang diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan multimedia memiliki hasil yang lebih baik. Kesimpulannya adalah jika kemampuan berpikir kreatif siswa semakin tinggi, maka kemampuan memecahkan masalah akan semakin tinggi termasuk dalam memecahkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama di dalam kelompok.¹⁰ Model PBL dirasa tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menemukan dan memecahkan masalah. Model PBL ini mengembangkan bagaimana masalah yang dibahas berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan model pembelajaran ini peserta didik akan melatih dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka untuk memperoleh pengetahuan dari materi pelajaran. Oleh sebab itu, model PBL dapat

¹⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 4.

menjadi salah satu solusi untuk mendorong peserta didik berpikir dan bekerja ketimbang hanya sekedar menghafal dan bercerita.¹¹

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan ini mengutamakan dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.¹² Dalam konteks inilah dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran merupakan bagian dari proses belajar yang sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam proses belajar terdapat pengaruh perkembangan mental yang digunakan dalam berpikir atau perkembangan kognitif serta konsep yang digunakan dalam belajar. Dalam pembelajaran abad 21 saat ini yang lebih menitik beratkan kepada pemecahan masalah pada siswa, dengan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu bagian dari keterampilan yang ada pada kecakapan abad 21. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran sangat penting dalam membekali siswa untuk mampu menangani masalah sosial, ilmiah dan praktis secara efektif dimasa yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam mewujudkan harapan pemerintah yaitu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dimasa yang akan datang, dan mampu memecahkan masalah dilingkungan hidupnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *model Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir

¹¹ Yohana Wuri Satwika, Hermien Laksmiwati, and Riza Noviana Khoirunnisa, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1 (October 13, 2018): 9, <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>.

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 5

kritis matematis siswa, seperti hasil penelitian terdahulu dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa” yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan *model Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.¹³ Selanjutnya hasil penelitian terdahulu dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 5 Semarang” menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan guru kelas IX MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata hanya mencapai 60% dimana seharusnya siswa dikatakan kritis jika mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yakni 65%. Hal itu dikarenakan permasalahan pembelajaran dikelas tersebut kurang interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran dimana sebagian besar pembelajaran hanya berpusat pada guru dan tidak adanya upaya pemberian pertanyaan pancingan terhadap siswa untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan sehingga saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh guru saja. Serta penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam suatu penelitian yang diberi judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Ajar 2022/2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang akan diteliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹³ Yohana Wuri Satwika, dkk. “Penerapan Model Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No 1 2018 diakses pada tanggal 1 Maret 2023 dari situs <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/1818>

¹⁴ pra observasi, “Berdasarkan Pengamatan Peneliti Dan Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas IX MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus,” February 20, 2023.

1. Bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa pada pokok bahasan Listrik Statis pada kelas IX di MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana tingkat berpikir kritis siswa pada pokok bahasan Listrik Statis pada kelas IX di MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis model pembelajaran Based Learning siswa pada pokok Listrik Statis pada kelas IX di MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk menganalisis tingkat berpikir kritis siswa pada pokok Listrik Statis pada kelas IX di MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* .
2. Bagi Guru
Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran ilmu pengetahuan alam melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* agar pembelajaran lebih menarik.
3. Bagi sekolah
Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan sekolah dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* .

E. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dan juga mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian awal ini memuat halaman judul skripsi, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan, halaman keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya. Lima bab tersebut meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi model pembelajaran, PBL, Kemampuan berpikir kritis, Mata pelajaran IPA, listrik statis selain itu bab ini juga berisi penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, Setting penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian yang meliputi analisis pembelajaran PBL, hasil tingkat

berpikir kritis siswa serta pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis, selain itu bab ini juga membahas mengenai pembahasan data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan saran yang sesuai dengan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan juga lampiran-lampiran.

